



**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER RILIGIUS ANAK
DI LINGKUNGAN MASYARAKAT NON MUSLIM
(Studi kasus di Desa Dulitukan Kabupaten Lembata)**

Ina Fatamala Making¹, Muhammad Fahmi Hidayatullah², Moh. Eko Nasrullah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: infa390@gmail.com, m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id,
eko.nasrulloh@unisma.ac.id

Abstract

Education is a milestone in the progress of character and personality formation, is a primary human need to improve its characteristics and potential. Education at school and at home is important in non-formal education, namely education in the family. The family is the first place for children to receive education and is the basic foundation for the formation of character and personality. Therefore, parents must be able to educate their children. In daily life, children are influenced by the surrounding environment, both in terms of association and family conditions, which do not pay attention to the growth and development of children to the point of fostering the religious character of children. However, the understanding of parents Regency who facilitates or finances children to schools or madrasas related to education and religious understanding is only seen as a formal matter and merely fulfilling obligations but as parents paying special attention to children in terms of substance is very minimal. This research was conducted using a qualitative approach. Data were collected using in-depth interviews, participant observation and documentation. Then, the data analysis method uses the Miles and Hubberman method. The results of the research are that parents or families have a very strategic responsibility in the formation of children's religious character. Therefore, all parental behavior, both mothers and fathers, must reflect good behavior that can be used as role models for children, including: manners of speaking, how to dress, neighborly ways of life and other things that can please the heart and feelings such as: attention, affection, providing a comfortable life for children. Giving motivation in goodness and provide good advice for the benefit and happiness of children in the future. The role of parents in the formation of the religious character of children in Dulicu Village, especially in RT 10 RW 05 has been very good, and the religious character of children in Dulicukan Village is also better than before.

Kata Kunci: *Religiou Characters, Parents, Children*

A. Pendahuluan

Pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak dipandang sebagai sesuatu yang sangat penting, sebab orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anaknya. Anak akan dikatakan baik jika orang tuanya baik begitupun sebaliknya. Akan tetapi tidak hanya orang tua yang memiliki kewajiban dalam mendidik seorang anak, namun lingkungan masyarakat disekitar khususnya di desa Dulitukan juga mempengaruhi karakter anak.

Pembentukan karakter religius pada anak di lingkungan masyarakat non muslim bukanlah hal mudah. Tepatnya di desa Dulitukan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata, banyak anak-anak yang putus sekolah karena faktor ekonomi, kurangnya dukungan dari orang tua dan menjadi pengangguran. Dimana setiap harinya aktivitas mereka hanya pada minuman keras yang kemudian itu dapat merugikan diri sendiri dan orang lain yang berada disekitar.

Era yang dipengaruhi oleh arus globalisasi ataupun digitalisasi dengan sangat cepat ini, anak-anak di desa Dulitukan kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata lebih cenderung bahkan memilih gadget dan bergaul bebas ketimbang belajar membaca Al-Quran atau belajar agama. Jika ada kesempatan untuk pergi menuntut ilmu ke tempat pengajianpun, ketika kembali ke rumah, bacaan-bacaan yang sudah diajarkan tersebut hanya beberapa orang tua yang menyuruh anaknya untuk mengulagi lagi, namun ada juga yang tidak di ulangi lagi oleh orang tua sehingga anak akan sangat muda untuk lupa. Oleh karena itu, fungsi orang tua dalam membina karakter religus anak sangatlah penting dalam pembentukan karakter religius anak. Misalnya, mulai dari hal terkecil yaitu membaca do'a makan ketika hendak makan hingga hal terbesar seperti melaksanakan shalat lima waktu dan membaca Al-Quran di masjid atau di tempat pengajian guna menghadapi tantangan zaman kedepannya. Tepatnya di desa Dulitukan Kecamatan Ile Ape Kabupaten Lembata.

Dalam kehidupan sehari-hari anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya baik dalam hal pergaulan maupun kondisi keluarga yang kurang memperhatikan tumbuh kembangnya anak hingga sampai pada pembinaan karakter religius anak. Namun, pemahaman orang tua yang memafasilitasi atau membiayai anak ke sekolah-sekolah atau madrasah terkait pendidikan dan pemahaman agama hanya dipandang sebagai hal formal dan sekedar memenuhi kewajiban tetapi sebagai orang tua memberikan perhatian khusus pada anak dalam hal substansi sangatlah minim.

Di samping lingkungan dan keluarga yang mempengaruhi hal tersebut, kondisi budaya juga turut mempengaruhi. Budaya yang dimaksud adalah budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai keagamaan yang tidak sesuai dengan Al-qur'an dan Hadits. Hal tersebut bisa dilihat seperti upacara adat yang menjadikan tuak (minuman yang memabukan) sebagai minuman perjamuan untuk menghormati para leluhur, menyebeli hewan dengan cara dicekek dengan mantra-mantra sesembahan untuk leluhur yang tentunya tidak dibenarkan oleh agama.

Budaya tersebut terus melekat dikalangan masyarakat setempat dan telah menjadi kebiasaan salah satunya yakni minuman yang memabukan. Ditambah dengan masyarakat muslim yang beragama ala kadarnya saja atau tradisional yang masih mempercayai nilai-nilai adat leluhur tersebut yang nantinya dapat menyimpang terhadap aqidah. Dalam budaya masyarakat setempat, baik yang muslim ataupun non muslim, jika dalam keluarga mengalami musibah atau salah satu anak dalam keluarga mengalami sakit yang tak kunjung sembuh walaupun sudah diupayakan ke rumah sakit, kecenderungannya adalah orang tua dari anak tersebut harus berupayalah untuk melakukan seremonial sesembahan kepada arwah leluhur yang dipercayai dapat menghilangkan penyakit yang diderita oleh anak tersebut. Hal tersebut akan mempengaruhi nilai-nilai agama yang ada dalam keluarga dan akan mempengaruhi tumbuh kembangnya anak.

Islam sebagai agama minoritas dan budaya lokal yang cukup dominan dalam kehidupan masyarakat di Desa Dulitukan memberikan dampak yang cukup signifikan dalam menjawab persoalan yang terjadi. Anak akan tumbuh dan bertindak sesuai dengan apa yang diajarkan oleh orang tua mereka dengan terbentuknya nilai-nilai keagamaan yang diberikan.

Masyarakat di Desa Dulitukan dengan jumlah penduduk secara keseluruhan 1014 jiwa yang didominasi oleh penduduk yang beragama non muslim dengan jumlah penduduk 698 jiwa namun, ada juga penduduk yang beragama muslim dengan jumlah 316 mereka memiliki kebiasaan keagamaan yang sudah menjadi tradisi yang dilakukan dalam lingkungannya. Setiap orang tua mempunyai berbagai macam bentuk pengajaran pendidikan keagamaan yang berbeda untuk anak mereka didalam keluarga. Peran masyarakat dalam kegiatan keagamaan dari setiap keikutsertaan kepala keluarga yang ada di Desa Dulitukan.

Anak di Desa Dulitukan kurang berpartisipasi dalam menghadiri ataupun mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan sekitarnya ataupun dirumah, padahal mereka masih dalam tanggung jawab orang tua. Hal tersebut telah dijelaskan sebelumnya bahwa keluarga ialah pendidikan pertama bagi anak, apalagi pada tahap pertumbuhan mereka yang sangat pesat beriringan dengan pesatnya perkembangan globalisasi seperti teknologi.

Keluarga diharapkan sebagai sub sistem sosial yang paling dasar untuk mewujudkan pembangunan kualitas manusia dalam lembaga ketahanan untuk mewujudkan masyarakat yang berakhlakul karimah, berbudi luhur serta menjadi generasi Islami yang bermanfaat bagi manusia lainnya. Menyikapi

fenomena seperti itu, maka penanaman nilai keagamaan dalam jiwa anak sangatlah penting.

Penelitian ini bertujuan untuk membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat dengan adanya keterlibatan orang tua, anak akan menjaga tingkah lakunya dengan baik dan di samping itu juga, diharapkan kepada orang tua agar selalu mengawasi anak disetiap proses perkembangan yang berfokus pada lingkup keagamaan.

B. Metode

Dalam penelitian ini, metode yang dipakai dalam melakukan peneliti ini ialah studi kasus (berkaitan dengan pertanyaan bagaimana dan kenapa) Studi kasus ini, yang bertujuan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber untuk dikaji baik itu dari suatu individu, peristiwa, maupun kelompok (Creswell, 1998:2). Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul setelah itu melakukan analisis dengan menggunakan metode Hubberman dan Hobes.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendekatan Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Dulitukan

Pendekatan merupakan upaya yang dilakukan seseorang untuk menjalankan segala sesuatu yang diinginkan. Dengan pendekatan juga membuat orang tua akan lebih mudah membina dan membimbing anaknya.

Karakter religius anak di lingkungan RT 10 RW 05 termasuk dalam tingkatan sedang. Temuan tersebut berdasarkan penelitian yang dilakukan di sekitar lingkungan tersebut tidak semua anak di lingkungan tersebut tidak melaksanakan solat, ngaji maupun kegiatan keagamaan lainnya dan berikut beberapa pendekatan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat non muslim RT 10 RW 05 yaitu:

1. Pendekatan melalui contoh perilaku orang tua

Masih banyak anak yang masih polos dan mudah dibentuk akan tetapi banyak anak juga yang susah di bentuk ataupun diarahkan. Hal tersebut berdasarkan pengakuan orang tua di RT 10 RW 05. Membentuk karakter religius anak dengan berupaya agar anak melakukan hal-hal baik dalam kesehariannya. Orang tua sebagai mentor yang mengambil peran penting. Atas apa yang dilakukan oleh orang tua maka itu adalah cerminan untuk anak melalui contoh perilaku dan itu sudah dianjurkan. Dengan begitu orang tua bisa dijadikan contoh oleh anak.

Edukasi melalui contoh perilaku yang telah diterapkan dengan mengajarkan hal-hal baik dan menegur anak jika melakukan kesalahan merupakan bagian dari ketegasan orang tua dalam mendidik anak dengan tujuan agar anak semakin segan kepada yang lebih tua atau menghormati yang yang lebih tua dan selalu memberikan contoh perilaku yang baik misalnya kejujuran, ramah dan mentaati peraturan. Karena kecenderungan anak akan lebih meniru dan mempraktekkan apa yang dilihat dibanding apa yang didengar.

Untuk itu orang tua terus menerus mencontohkan tutur kata yang baik lewat tindakan kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohkan yang baik. Dalam rangka membentuk karakter religius anak sangat diperlukan contoh perilaku yang memungkinkan dalam proses pembentukan karakter religius anak.

2. Pendekatan melalui dialog antara orang tua dan anak

Berdialog dengan anak sangat diperlukan dalam proses pembentukan karakter religius anak. Misalnya mendengarkan keluhan kesah yang dialami anak juga sangat efektif untuk membentuk karakter religius anak. Dengan pendekatan ini bertujuan agar anak dan orang tua bisa saling memahami.

Di RT 10 RW 05 sudah berjalan Pendekatan melalui dialog ataupun interaksi antara orang tua dengan anak. Orang tua juga sudah dapat memilih dan memilih kata dalam berdialog atau memberikan nasihatnya, karena setiap kata yang keluar dari ucapan orang tua kepada anak cepat ditangkap dan melekat pada ingatan anak tersebut.

Hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak dapat menimbulkan kesenangan, yang berpengaruh pada hubungan yang lebih baik karena mampu memberikan jalinan dan rasa aman bagi anak melalui komunikasi dalam keluarga yang mengedepankan keterbukaan, memecahkan masalah dan tentunya diperlukan percaya diri untuk itu (Prasetyo, 2000: 65).

Dialog antara orang tua dengan anak memang belum berjalan maksimal dikarenakan orang tua sibuk bekerja dan mencari nafkah. Hal tersebut diketahui berdasarkan hasil observasi. Pentingnya tujuan komunikasi dengan anak yakni untuk membentuk karakter anak yang jujur, saling menghormati, baik hati, ramah dan mentaati peraturan beragama diberikan secara murni tanpa balas jasa. Diperhatikan dalam melakukan dialog terhadap anak harus benar-benar dimaksimalkan sebab dialog akan menjadi dasar pembentukan karakter religius anak.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwasannya dialog dalam konteks orang tua dan anak adalah kondisi objektif yang mengungkapkan suatu perasaan, mengungkapkan keluhan kesahnya kepada orang tua yang sifatnya sangat kuat dan penuh kelembutan.

2. Strategi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Dulitukan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang dilakukan peneliti di lingkungan masyarakat non muslim RT 10 RW 05 ada beberapa strategi orang tua dalam membentuk karakter religius anak yaitu:

a. Strategi pendidikan iman

Pendidikan iman bertujuan untuk memperkuat aqidah agama. Ditempat penulis melakukan wawancara, di tengah-tengah masyarakat mayoritas non muslim serta budaya adat istiadat ketimuran yang kental telah menjadi kebiasaan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai syariat agama Islam yang berkaitan dengan keimanan. Maka penulis merasa penting dan memberikan dorongan kepada orang tua agar bisa memperhatikan hal tersebut yang seringkali berkontradiksi dengan syariat.

Kemudian hal terpenting lainnya adalah sebagai upaya untuk mewujudkan generasi IMTAQ (Iman dan Taqwa) yang ada di desa Dulitukan agar bisa menjadi generasi yang mampu menjadi tameng dan garda terdepan dalam meneruskan syariat Islam.

Hasil temuan penelitian tersebut senada dengan teori yang dikemukakan oleh Muhammad Thalib bahwa secara tepat dan benar semua ajaran yang sudah diajarkan oleh Rasulullah saw dan beliau menjadi teladan bagi umatnya yang dijelaskan dalam hadist-hadist yang shahih. Akidah Islam itu mempunyai enam aspek yaitu iman kepada Allah yakni harus meyakini dan mempercayai terkait eksistensi-Nya, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dijadikan sebagai petunjuk, para Rasul-Nya yang memberi kabar gembira tentang keselamatan dunia dan akhirat, iman kepada hari akhir dan juga kepada segala ketentuan berdasarkan takdir. Demikian Muhammad Thalib memaparkan enam aspek terkait aqidah.

Rasulullah tidak hanya memberikan teori tetapi juga tuntunan praktis yang diperlukan dalam mendidik anak yang

bersumber pada tauhid agar tindakan dan ucapan itu equal. Pendidikan keimanan kepada anak yang benar-benar berhasil mewarnai aspek kehidupan masyarakat muslim hayalah yang ditunjukkan para sahabat Rasulullah saw sebagai hasil perjuangan beliau dan sejarah telah membuktikan itu. Hal tersebut dijustifikasi melalui para Sahabat telah meriwayatkan hadist yang berkaitan dengan adab dan akhlak Nabi hingga banyak diantaranya yang masih berusia anak-anak. mengalami secara langsung didikan Rasulullah dalam bidang keimanan (Thalib, 2000:12).

Ada lima pola yang menjadi nilai fundamental akidah atau keimanan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah, yakni : Membacakan kalimat tauhid kepada anak, menanamkan kecintaan anak kepada Allah Swt, mengajarkan Al-Qur'an kepada anak, menanamkan nilai perjuangan dan pengorbanan dalam diri anak, menanamkan kecintaan anak kepada Rasulullah, demikian Muhammad Nur Abdul Hafizh berpendapat terkait dengan pembinaan keimanan (Hafizh, 2000:110).

Pendidikan iman juga sudah ditetapkan melalui informasi yang benar, berupa rukun iman yang 6. Diantaranya: beriman kepada Allah SWT, beriman kepada para malaikat, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada semua Rasul, beriman kepada hari akhir, beriman kepada qada' dan qadar".

Lafadz "*Laa Ilaaha Illallah*" dalam mengawali kehidupan anak dengan tujuan agar tauhid dan dakwah Islam menjadi pertamakali yang didengar anak, kalimat yang pertama diucapkan oleh lisannya dan lafal pertama yang dipahami anak. "Al-Hakim meriwayatkan dari Ibnu Abbas Ra. dari Nabi Saw. Bahwa beliau bersabda: *Bacakanlah kepada anak-anak kamu kalimat pertama dengan Laa Ilaaha Illallah (Tiada Tuhan Selain Allah)* (HR. al-Hakim)".

b. Strategi pendidikan moral dan akhlak

Orang tua dituntut untuk mengembangkan potensi berupa akhlak anak yang baik dengan cara menciptakan pola asuh yang baik dalam perkembangan akhlak anak. jika orang tua salah dalam memberikan asuhan, maka akan berakibat fatal bagi perkembangan akhlak si anak. tentu apa yang dilakukan oleh orang tua bukanlah hal yang mudah. Menentukan strategi yang

dipakai untuk menanamkan akhlakul karimah pada anak merupakan pekerjaan orang tua dalam mendidik anak dengan selalu mengedepankan kewasapaan

Orang tua tidak hanya mengasuh dan membimbing anaknya, tetapi ada hal lain yang merupakan strategi mendidikan anak dalam menanamkan akhlakul karimah pada diri anak. begitu pula yang terjadi di desa Dulitukan RT 10 RW 05 kec. Ile Ape kab. Lembata. Dari paparan di atas, dapat dipahami bahwasannya baik tidaknya perilaku ataupun tindakan (akhlak) anak tergantung dari cara atau strategi orang tua dalam mendidiknya.

Pendidikan anak merupakan upaya pemberian stimulasi, serta seluruh ikhtiar dan pengaolikasian yang dilakukan oleh orang tua selaku pendidik dalam proses pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan membuat lingkungan di mana anak bisa mengeksplorasi dan memperoleh pengalaman yang memberi kesempatan bagi anak untuk memahami secara empiris belajar melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen pada level keluarga (Pangastuti, 2014:15-16). Hasil temuan penelitian yang penulis teliti, senada dengan teori Pendidikan moral dan akhlak yang merupakan salah satu upaya pengembangan anak yang bisa dilaksanakan dalam konteks ini adalah pendidikan non-formal.

Akhlak serta moral sangat berhubungan dengan agama dan iman seseorang. Kebaikan akhlak merupan kesempurnaan dari pada iman yang termaktub dalam sebua hadits “Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik budi pekertinya/ akhlaknya” (HR.Ahmad). Lebih lanjut Rosulullah S.A.W bersabda: “Sesungguhnya seorang mukmin dengan akhlak yang baik benar-benar bisa mendapatkan tingkatan ahli puasa lagi ahli sholat malam” (HR. Abu Daud). Selain itu, beliau bersabda: “Dan aku menjamin istana di surga yang paling tinggi bagi orang yang memperbaiki akhlaknya” (HR. Abu Daud).

Pendidikan moral dan akhlak harus penempati posisi tertinggi sebagai preferensi dalam penyelenggaraan pendidikan anak. Dengan term tersebut maka akhlak merupakan fokus utama dan sangat urgen dalam tatanan kehidupan.

c. Strategi pendidikan rasio

Pola ataupun strategi pendidikan rasio yang berhubungan dengan anak sejak usia dini hingga sampai pada usia dewasa

berawal dari pada kecenderungan pola pikir dan kebiasaan anak berdasarkan didikan orang tua. Dalam Islam, bagi orang-orang yang mau berfikir (belajar) telah mendapatkan tempat yang mulia disisi Allah Swt. Oleh karena itu, proses berfikir ini telah menjadi keharusan sejak dari buaian hingga sampai kelahirat dan tentunya orang tua menjadi guru pertama bagi anak untuk membentuk karakter dan pola pikir berdasarkan strategi pada tiap-tiap orang tua seperti beberapa strategi yang digunakan orang tua untuk mendidik anak di desa Dulituka RT 10 RW 05.

Hasil temuan penelitian tersebut senada dengan apa yang difirmakan dalam Al-Quran melalui konsep *Ulul al-Albab* yang berhubungan dengan potensi dan kecerdasan manusia. Allah S.W.T. jelaskan dalam Al-qur'an Surat Ali-Imran/3: 190-191 (Q.S Ali-Imran/3: 190-191).

"*Ulul al-Albab*" berarti kecerdasan paripurna yang dimiliki manusia yang tidak ada kerancuan berpikir di dalamnya, karena senantiasa mendapat hidayah langsung dari Allah S.W.T. Sehingga, apapun potensi dan kecerdasan juga ilmu yang dimiliki, dapat diaplikasikan dan bermanfaat bagi kehidupan. Demikian menurut Febriyani yang disarikan dari Quraisy Shihab (Febriyani, 2014:5).

Manusia yang berpikir mengekspresikan pikirannya dalam bentuk komunikasi baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Pada hakekatnya berangkat dari fitrah manusia dan dikembangkan melalui proses pendidikan dengan dua metode yakni berfikir dan berkomunikasi.

d. Strategi pendidikan kejiwaan

Orang tua harus memastikan kondisi fisik dan psikis anak berada dalam kondisi yang baik, sebab kalau tidak maka hal tersebut akan berdampak pada komunikasi anak pada lingkungan sekitarnya. Orang tua harus berupaya agar anak dari tumbuh kembangnya harus mandiri dan mampu mempertimbangkan hal yang baik dan buruk. Orang tua harus bisa mengoptimalkan komunikasi pada anak sehingga anak dapat berinteraksi dengan baik.

menyeimbangkan kepribadian anak, membentuk karakter anak, merupakan bagian dari sarana pendidikan disaat anak memasuki usia *taklif*, ia telah mampu melaksanakan kewajiban-

kewajibannya dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut senada dengan Teori pendidikan kejiwaan yang membahas proses mendidik anak sejak usia dini agar menjadi anak yang berani dan terus terang serta menjadi pribadi yang independen serta menghiasi diri dengan segala bentuk kemuliaan diri baik secara kejiwaan dan akhlak secara mutlak (Ulwan, 2012).

Islam telah memerintahkan kepada para pendidik untuk mengajari dasar-dasar kesehatan jiwa yang memungkinkan anak dapat menjadi seorang manusia yang berakal, berpikir sehat, bertindak penuh pertimbangan, dan berkemauan tinggi sejak ia baru dilahirkan. Tujuan Pendidikan kejiwaan bagi anak yakni untuk mendidik anak semenjak mulai mengerti supaya bersikap berani terbuka, independen atau tidak berketergantungan, suka membantu, bisa mengontrol amarah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan jiwa dan moral secara mutlak.

e. Strategi pendidikan sosial

Memberikan pendidikan sosial kepada anak adalah hal yang fundamental dalam kehidupan bermasyarakat. Anak diajarkan sejak dini betapa pentingnya menjaga tingkah laku, tutur kata dan nilai sosial lainnya. Mengajarkan kepada anak dari hal-hal terkecil seperti jangan berbohong, berkata jujur dan menjaga hak-hak orang lain khususnya di Desa Dulitukan yang kental dengan budaya Lamaholot yang sangat menjunjung tinggi nilai luhur tersebut.

Seorang individu tidak hanya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan. Dalam menjalankan kehidupan sosial, akan tetapi ada hal yang harus diperhatikan dalam menjalankan kehidupan sosial yakni mempunyai kemampuan untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan sesama.

Gregariousness merupakan cara masyarakat untuk berinteraksi dan berkumpul bahkan saling membutuhkan. Dengan demikian manusia merupakan makhluk sosial yaitu makhluk yang selalu ingin berinteraksi dengan sesama dan bergaul. Zoon Political (makhluk sosial) dalam teori Aristoteles sejalan dengan hasil temuan penelitian. (Soekanto, 2005: 25).

3. Evaluasi Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Religius Anak Di Lingkungan Masyarakat Non Muslim Desa Dulitukan

Berdasarkan hasil temuan penelitian, evaluasi yang dilakukan orang tua dalam membentuk karakter religius anak di lingkungan masyarakat non muslim RT 10 RW 05 yaitu, hampir setiap hari orang tua melakukan evaluasi terhadap anaknya dengan cara memperingati anaknya agar tetap melaksanakan solat, ngaji serta kegiatan keagamaan lainnya. Meskipun terkadang mereka masih saja meninggalkan kegiatan tersebut dan lebih memilih untuk bermain. Tetapi orang tua tetap berusaha agar anaknya bisa memahami dan mengikuti nasehat yang diberikan kepada anaknya.

Diproses evaluasi ini orang tua juga memberikan hadiah atau sesuatu yang berharga kepada anaknya sebagai tanda bahwa anaknya sudah menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dengan pemberian hadiah anak akan lebih bersemangat dan senang dalam menjalankan segala sesuatu yang sudah diajarkan orang tuanya. Dengan ini juga orang tua merasa senang dan legah atas apa yang sudah dilakukan untuk anaknya, akhirnya bisa berjalan dengan baik meskipun masih banyak kekurangan.

Dalam proses evaluasi orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui perkembangan anaknya dalam beberapa hari sebelumnya. Namun, ketika evaluasi tetapi masih banyak karakter religius yang belum ada perkembangan maka orang tua akan mencoba cara lain.

Hasil temuan penelitian tersebut senada dengan teori Anderson memandang evaluasi sebagai candradimuka untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan Stufflebeam lebih menekankan pada evaluasi sebagai penggambaran dari pada proses pencapaian dan pemberian informasi yang bermanfaat bagi pengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan (Arikunto, 2002: 1).

D. Simpulan

Dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa:

1. Sangat diperlukan tauladan berupa perilaku yang memungkinkan dalam proses pembentukan karakter religius anak. Untuk itu orang tua terus menerus mencontohkan tutur kata yang baik dalam kehidupan sehari-hari agar anak dapat mencontohkan yang baik dari kedua orang tua sebagai upaya sosialisasi kepribadian anak.
2. Strategi Pendidikan imam bertujuan untuk memperkuat aqidah agama. Ditempat penulis melakukan wawancara, di tengah-tengah masyarakat mayoritas non muslim serta budaya adat istiadat ketimuran yang kental telah menjadi kebiasaan seringkali bertentangan dengan nilai-nilai syariat agama Islam yang berkaitan

dengan keimanan. Maka penulis merasa penting dan memberikan dorongan kepada orang tua agar bisa memperhatikan hal tersebut yang seringkali berkontradiksi dengan syariat.

3. Dalam proses evaluasi orang tua berusaha semaksimal mungkin untuk mengetahui perkembangan anaknya dalam beberapa hari sebelumnya. Namun, ketika evaluasi tetapi masih banyak karakter religius yang belum ada perkembangan maka orang tua akan mencoba cara lain.

Daftar Rujukan

- A.Suhaenah Suparno. 2001. *Membangun Kompetensi Belajar*. Direktorat Jendral Arikunto, S., (2002). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bahri, Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi OrangTua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiyanto, Mangun. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Griya Santri
- Daradjat, Zakiah. 1985. *MembinaNilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fatihuddin, *Bimbingan Sholat Lengkap*, (Surabaya: Kartika, tt), hlm. 1
- Hasanah, Aan. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Insan Komunika, 2012
- Hidayatullah, Muhammad Fahmi. 2018. 'Paradigma Pendidikan Keluarga: Supervisi Dan Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Pelaksanaan Ibadah', *Tarbiyatuna*, 2.1: 58-74
- Miles,M.B, Huberman,A.M, dan Saldana,J. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3, Terj. Tjetjep Rohindi Rohidi*, (Jakarta: UI Press, 2014), hlm. 31
- Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaid, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah* (terj. Kuswandani dari Manhaj al Tarbiyah al Nabawiyah li al Thifl)
- Muhammad Thalib, *Praktek Rasulullah saw. Mendidik Anak (bidang aqidah dan Ibadah)* Irsyad Baitus Salam, Bandung, 2000, hlm.12
- Nur Arfiyah Febriyani. 2014. *Perspektif Al-qur'an dan Injil Tentang Kecerdasan Naturalis "Makalah"*. hlm.5. Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Rambe, H. (2018). Peran Orang Tua dalam Membentuk Karakter Relegius pada Anak di Desa Tanjung Siram Kecamatan Bilah Hulu Kabupaten Labuhanbatu Tahun 2017 (Studi Kasus: Dusun Siborangan). *CIVITAS (JURNAL PEMBELAJARAN DAN ILMU CIVIC)*, 4(2), 11-21.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, Yogyakarta: Arruz Media, 2016
- Ulwan, A. N. (2012). *Tarbiyatul aulad fil islam: Pendidikan anak dalam islam*. Solo: Insan Kamil.